

Urgensi Keterampilan Penyelesaian Masalah Bagi Remaja Di Panti Asuhan Aisyiah

Syahrudin^{1*}, Herry Porda Nugroho Putro², Madinatul Munawarah³, Wiwi Musriana⁴,
Rusmaniah⁵

Email: syahr@ulm.ac.id¹, pordabanjar@ulm.ac.id², madinamunawarah341@gmail.com³
wiwimusriana@gmail.com⁴, rusmaniah@ulm.ac.id⁵

Abstrak

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Program Studi Pendidikan IPS terkait pelatihan pemecahan masalah bagi remaja. Kegiatan ini didasari sebagai bentuk inisiasi kelurahan binaan yang digagas sebagai program pengabdian dosen maupun mahasiswa di Program Studi Pendidikan IPS. Pelaksanaan dilakukan dalam dua bentuk kegiatan, dengan esain pelaksanaan setengah hari (*half day*). Pelaksanaan dipraktikkan pada 28 dan 29 Agustus 2021. Hasil kegiatan mendeskripsikan pembimbingan yang dapat melatih remaja untuk berpikir kreatif terhadap solusi yang dibuatnya sendiri. Pelatih memberikan lontaran permasalahan sosial terkait dinamika pembelajaran online. Remaja kemudian diajarkan untuk memecahkan masalah, tetapi juga dituntut untuk mencari alternatif solusi yang tidak terhingga. Satu solusi yang dilontarkan adalah munculnya satu pernyataan "*memberikan pembimbingan berkala bagi peserta didik secara offline*". Jawaban ini sangat mengejutkan karena cukup banyak dari peserta yang masih berdiam diri. Namun, pengalaman yang dilalui lebih dari 1,5 tahun tentang pembelajaran online mampu mengintervensi untuk mendapatkan solusi yang tepat. Kemampuan ini memberikan kemudahan bagi subjek untuk selalu membuat solusi cadangan bila solusi pertama gagal atau tidak mampu menyelesaikan masalah.

Kata Kunci: *Keterampilan Sosial, Remaja, Dan Pemecahan Masalah.*

Abstract

This article describes the community service carried out by the Social Studies Education Study Program related to problem-solving training for adolescents. This activity is based on the assisted villages' initiation, which was initiated as a service program for lecturers and students in the Social Studies Education Study Program. The implementation is carried out in two forms of activities, with a half-day implementation design. The implementation is practiced on August 28 and 29, 2021. The activity results describe the guidance that can train teenagers to think creatively about the solutions they make themselves. The trainer gives a throwback to social problems related to the dynamics of online learning. Adolescents are then taught to solve problems but are also required to find infinite alternative solutions. One solution that was put forward was the emergence of a statement "providing regular mentoring for offline students." This answer is shocking because quite a lot of participants are still silent. However, more than 1.5 years of experience in online learning could intervene to get the right solution. This capability makes it easy for the subject to create a backup solution if the first solution fails or is unable to solve the problem.

Keywords: *Social Skills, Teenagers, And Problem-Solving.*

PENDAHULUAN

Masa remaja dimaknai sebagai masa dimana manusia sebagai individu yang berkembang dipenuhi dengan konflik internal maupun eksternal. Kondisi di masa remaja yang erat dinamika konflik secara tidak langsung memberikan perubahan terhadap pola perilaku, dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial. Tuntutan dari segala sisi kehidupan membuat remaja menganggap bahwa situasi tersebut tidak menyenangkan (Abidin, 2006). Demikian, ditemui bahwa remaja memilih jalan pintas untuk lari dari masalah yang dimunculkan dari konflik tersebut.

Dilansir oleh detik.com pada 02 September 2020, remaja melakukan tawuran di Jakarta Barat hanya untuk mendapatkan popularitas dari media sosial (viral). Perihal ini tentunya membuat miris masyarakat bahwa faktual pola perilaku remaja rentan merusak diri sendiri. Orangtua memegang peranan penting khususnya pada masa remaja untuk mencegah seorang remaja terjerumus pada lingkungan tidak baik (Soekanto, 2004). Individu yang berada pada masa remaja memiliki kisaran usia tertentu. Batas usia remaja adalah antara usia 10-20 tahun (Kartono, 1992).

Pembagian periodisasi remaja yakni remaja awal berusia 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun di mana pada masa remaja awal sedang memasuki Sekolah Menengah Pertama (SMP). Usia remaja yang berlangsung sekitar 10 tahun tersebut digunakan untuk mempersiapkan segala sesuatu dalam memasuki masa dewasa (Wirawan, 1997). Hal ini mengakibatkan masa remaja tidak terhindarkan dari adanya perubahan. Perubahan yang terjadi pada remaja meliputi berbagai aspek perkembangan, seperti perubahan fisik,

kognitif, sosial, moral, dan emosional (Sudarsono, 1995). Perubahan dari segi kognitif dan emosional menjadi bagian yang penting pada remaja.

Perkembangan kognitif pada remaja memasuki tahap operasi formal berdasarkan teori perkembangan kognitif. Karakteristik yang menonjol dari pemikiran operasi 2 formal adalah sifatnya yang lebih abstrak dibandingkan pemikiran operasi konkret (Piaget, 2002; Aisyah Siti, 2010). Pemikiran yang menyertai sifat dasar abstrak dari pemikiran operasi formal adalah pemikiran yang mengandung idealisme, kemungkinan dan berpikir logis dalam membuat rencana untuk memecahkan masalah (Santrock J. , 2012). Masa remaja memiliki ciri khas yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya, salah satunya yaitu usia bermasalah hal ini menyebabkan kehidupan remaja tidak terlepas dari berbagai macam permasalahan yang ada dalam setiap tahap perkembangannya (Arif, 2015).

Permasalahan yang ada tersebut dapat bersumber dari berbagai macam faktor seperti dari dalam diri sendiri, keluarga, teman sepergaulan maupun lingkungan sosial. Kalangan pelajar dan mahasiswa sering terjadi penyimpangan perilaku (Santrock J. W., 2003). Tindakan agresi baik verbal maupun nonverbal yang dapat dilihat dari tayangan berita televisi, seperti tawuran antar pelajar dan pembunuhan yang membutuhkan kemampuan pemecahan masalah yang tepat. Banyaknya masalah yang dihadapi oleh remaja menyebabkan remaja dituntut agar dapat melakukan pemecahan masalah dengan baik.

Kemampuan menyelesaikan masalah adalah suatu pemikiran yang terarah secara langsung untuk menemukan suatu solusi atau jalan keluar dalam menghadapi masalah yang spesifik (Branca, 1980). Penyelesaian masalah

biasanya melibatkan beberapa kombinasi konsep dan ketrampilan dalam situasi yang baru dan berbeda. Memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu yang baru adalah kegiatan yang kompleks dan berhubungan erat satu dengan yang lain (Patnani, 2013). Keterampilan pemecahan masalah menjadi suatu keterampilan yang selalu berkembang, sejalan dengan perkembangan individu.

Semakin dewasanya seseorang, permasalahan yang dihadapi juga semakin rumit sehingga memerlukan suatu cara yang perlu diperkenalkan kepada masyarakat. Pemecahan masalah adalah proses yang mencakup dalam usaha menemukan urutan yang benar dari alternatif-alternatif jawaban mengarah pada satu sasaran atau ke arah pemecahan yang ideal (Ulya, 2016; Purnomo & Mawarsari, 2014). Remaja

yang sedang menghadapi masalah, idealnya membutuhkan suatu perencanaan, pengelolaan yang baik, dan kecerdasan emosi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, diharapkan dapat memecahkan masalah dengan mudah dan cepat (Santrock J. , 2012). Artikel ini bertujuan mendeskripsikan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Program Studi Pendidikan IPS terkait pelatihan pemecahan masalah bagi remaja. Kegiatan ini didasari sebagai bentuk inisiasi kelurahan binaan yang digagas sebagai program pengabdian dosen maupun mahasiswa di Program Studi Pendidikan IPS. Kegiatan ini diharapkan mampu mengelaborasi komponen tridharma perguruan tinggi dan mengkampanyekan Program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka bagi mahasiswa.

METODE

Khalayak sasaran dalam kegiatan pengabdian mencakup empat kelompok, yakni; Pengelola Program Studi Pendidikan

IPS, mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS, perwakilan dari Kelurahan Benua Anyar, dan remaja di Panti Asuhan Aisyiah Banua Anyar. Adapun mahasiswa yang terlibat berjumlah 3 orang, dan jumlah remaja yang terlibat dalam penelitian berjumlah 17 orang. Pelaksanaan dilakukan dalam dua bentuk kegiatan, yaitu; pertama, diskusi mengenai permasalahan sosial yang dekat dengan kehidupan remaja. Kedua, melakukan diskusi kelompok terkait permasalahan sosial tersebut guna meningkatkan kemampuan keterampilan sosial-pemecahan masalah remaja. Desain pelaksanaan setengah hari (*half day*), yang dipraktikkan pada 28 dan 29 Agustus 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Panti Asuhan Puteri Aisyiyah merupakan satu lembaga perlindungan anak yang berfungsi memberikan perlindungan terhadap anak-anak sehingga dapat hidup dengan normal sesuai dengan usianya. Panti Asuhan Puteri Aisyiyah memiliki kantor sekretariat yang berfungsi sebagai tempat pelayanan bagi orang-orang yang ingin memberikan bantuan sosial. Secara keseluruhan yang menghuni Panti Asuhan Puteri Aisyiyah berjumlah 27 orang. Namun, terdiri dari anak-anak dan remaja. Demikian, sebagaimana fokus pengabdian, pelatihan hanya mengikutsertakan 17 orang remaja.

Dalam konteks perkembangan, masa remaja adalah fase terbaik dalam hidup seseorang. Pada fase ini, anak akan lebih sering membawa banyak keceriaan, antusiasme, kesenangan dan kegembiraan. Seperti koin dengan dua sisi, fase indah ini juga memiliki banyak tantangan. Bukan hanya antusiasmenya saja yang dapat terlihat dengan jelas, saat anak tumbuh menjadi seorang gadis maka bersiaplah untuk melihat dirinya menghadapi banyak masalah. Remaja adalah waktu yang penuh dengan kebingungan, bahkan hal-hal kecilakan tampak sangat besar



Sumber; Dokumentasi Pribadi (Agustus 2021)

bagi mereka. Perihal ini kemudian memicu munculnya potensi konflik internal yang merujuk pada permasalahan sosial. Secara operasional temuan pengabdian dikerucutkan sebagai berikut; 1) minimnya pola pendampingan di luar lingkungan sosial remaja di Panti Asuhan Puteri Aisyiyah, 2) adanya tekanan emosional internal yang kompleks terkait perkembangan psikologis remaja. Keterampilan ini sangat diperlukan remaja ketika dewasa nanti untuk bergaul, mencari relasi, membangun hubungan, menjalin kerja sama, kemampuan berdiplomasi, serta bernegosiasi. Keterampilan sosial juga penting bagi remaja untuk mengidentifikasi dan mengelola konflik dan perasaan internal mereka sendiri. Di kemudian hari, hal ini dapat membantu dalam manajemen emosi dan stres seseorang. Dengan keterampilan sosial yang baik niscaya remaja tidak akan menjadi pribadi yang mudah diterima dan bersosialisasi dengan baik di masyarakat.

Dalam konteks pergaulan remaja, idealnya harus menjadi buah pikir orang tua. Namun, situasi yang berbeda jika remaja berada di panti asuhan. Sosok orang tua digantikan oleh pembimbing (diisi dengan kehadiran pengurus). Kehadiran pembimbing di masa remaja juga mempengaruhi lingkungan remaja. Lingkungan pergaulan yang buruk cenderung membawa dampak buruk kepada perkembangan remaja.

Tentunya kita mendukung kalau remaja kita

terlibat aktif di berbagai kelompok yang memberikan dampak positif bagi perkembangan mereka. Berikut gambar aktivitas yang terjadi di Panti Asuhan Puteri Aisyiyah: Gambar 4.1 Aktivitas di Panti Asuhan Puteri Aisyiyah

Panti Asuhan Puteri Aisyiyah merupakan rumah bagi remaja yatim piatu. Mereka tidak melihat panti asuhan sebagai rumah persinggahan, melainkan tempat untuk membangun suasana kekeluargaan. Melalui Panti Asuhan Puteri Aisyiyah dibangun situasi sosial berbasis nilai keagamaan. Dengan demikian, diharapkan muncul perilaku prososial. Pada anak. Perilaku prososial adalah istilah untuk menggambarkan minat dan kesenangan membantu orang lain. Anak-anak dan remaja prososial lebih mudah beradaptasi dan memiliki lebih banyak teman atau sahabat. Merekapun lebih terampil bekerjasama dengan teman-teman dan gurunya, serta mendapatkan tanggapan yang lebih positif dari lingkungannya. Dapat dikatakan kemampuan mengolah diri untuk berperilaku prososial sangat menentukan prestasi mereka di masa depan. Pola pengasuhan berbasis keagamaan melatih keterampilan prososial melalui kegiatan

bersama yang menyenangkan. Apakah sekedar berkumpul bersama di setiap aktivitas pengajian mingguan, makan, hingga waktu luang untuk tertawa bersama. Remaja juga diberikan tanggung jawab tertentu; menyapu, cuci piring, memeriksa kunci pintu-pintu sebelum tidur, memberi

makan binatang peliharaan. Serta perilaku sopan santun, mengobrol satu sama lain. Keterampilan sosial merupakan kemampuan remaja untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain, keterampilan untuk hidup dan bekerja sama, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat dan keluhan dari orang lain dan memberi atau menerima umpan balik (feedback), memberi atau menerima kritik serta bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku. Apabila keterampilan sosial dapat dikuasai oleh remaja, maka remaja akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (Subiyakto, Syaharuddin, & Rahman, 2017). Keterampilan sosial sebagai suatu yang kompleks, multidimensi dan interaktif konstruktif yang mencakup faktor-faktor sosial, sikap, kognitif dan emosional (Abbas, 2020).

Remaja dengan keterampilan sosial memiliki kemampuan untuk mengungkapkan perasaan baik yang bersifat positif maupun negatif sehingga tidak perlu melukai perasaan orang lain. Maka dari itu penting untuk mengembangkan keterampilan sosialnya. Keterampilan sosial merupakan kemampuan dalam mengadakan hubungan bersama orang lain dan kemampuan berkaitan pemecahan masalah, sehingga

mampu beradaptasi secara harmonis dengan masyarakat di lingkungan sekitarnya (Abbas, 2020; Subiyakto, Mutiani, Faisal, & Mutaqin, 2020). Remaja yang dapat mengembangkan keterampilan sosialnya dapat diterima di lingkungan masyarakatnya dan membantu agar dapat beradaptasi dengan norma-norma yang berlaku sehingga individu menjadi satu-kesatuan dengan kelompoknya. Keterampilan sosial berfokus pada pembangunan perilaku positif (Elliott & Gresham, 1987).

Maksud dari pembangunan perilaku positif adalah kemampuan untuk bertindak sesuai norma yang berlaku, menghargai diri sendiri dan orang lain, menjalin hubungan baik dengan orang lain, mengolah emosi dengan baik, memiliki manajemen konflik yang baik (Abbas, Mutiani, & Nugraha, 2018). Jika dilihat dari setting remaja yang merupakan usia sekolah menengah, pembangunan perilaku positif dapat berupa aktif dalam kegiatan organisasi, mampu bersosialisasi dengan baik pada teman sebaya dan guru, mampu bekerja sama dalam kelompok dan bekerja secara mandiri (Setiani, 2014).

Pada aktivitas pelatihan keterampilan sosial difokuskan pada kemampuan pemecahan masalah. Kemampuan pemecahan masalah merupakan kesanggupan berpikir seseorang yang bersumber dari pengetahuan untuk mencari jalan keluar dari suatu permasalahan. Pemecahan masalah merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki. Pemecahan masalah atau yang familiar dikenal dengan istilah problem solving diartikan sebagai aktivitas yang dihubungkan dengan penyeleksian sebuah cara yang cocok untuk tindakan dan mengubah suasana sekarang menjadi suasana yang dibutuhkan (Norman, 1998). Artinya dalam setiap tahapan penyelesaian masalah, dibutuhkan sebuah filter dalam menentukan cara yang baik untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dengan menyaring berbagai persoalan yang ada, seseorang dengan mudah dalam melakukan sebuah proses problem solving dari berbagai masalah yang dihadapinya.

Sebagaimana disampaikan pada metode pelaksanaan kegiatan, bahwa kegiatan didesain dua hari. Pada 28 Agustus 2021 diskusi bagi peserta pelatihan dilontarkan permasalahan yang terjadi di keseharian. Satu

diantaranya adalah permasalahan pembelajaran online. Lontaran pertanyaan digulirkan dengan diurutkan berdasarkan prinsip 5W+1H. Kemudian, pada 29 Agustus 2021 dilakukan pembimbingan yang dapat melatih remaja untuk berpikir kreatif terhadap solusi yang dibuatnya sendiri. Pada tahap ini, diharuskan untuk mencari solusi sebanyakbanyaknya dan siswa dibebaskan untuk mencari solusi yang tidak masuk akal sekalipun hanya untuk meningkatkan kreativitas berpikir untuk memperbanyak solusi.

Sebagaimana tujuan dari tahap ini adalah untuk mengumpulkan sejumlah ide orisinil dari konseli yang nantinya akan dipilih menjadi salah satu solusi yang tepat untuk mengatasi masalahnya. Berdasarkan pihak pelatih memberikan lontaran permasalahan sosial terkait dinamika pembelajaran online.

Remaja kemudian diajarkan untuk memecahkan masalah akan tetapi juga dituntut untuk mencari alternatif solusi yang tidak terhingga. Satu solusi yang dilontarkan adalah munculnya satu pernyataan "*memberikan pembimbingan berkala bagi peserta didik secara offline*". Jawaban ini sangat mengejutkan karena cukup banyak dari peserta yang masih berdiam diri. Namun, pengalaman yang dilalui lebih dari 1,5 tahun tentang pembelajaran online mampu mengintervensi untuk mendapatkan solusi yang tepat. Kemampuan ini memberikan kemudahan bagi subjek untuk selalu membuat solusi cadangan bila solusi pertama gagal atau tidak mampu menyelesaikan masalahnya. Jawaban ini menyimpulkan satu pemikiran bahwa remaja ternyata mampu menelaah permasalahan secara holistik bukan parsial. Dengan dialog terarah maka pelaksanaan pengabdian ini semakin berjalan lancar.

SIMPULAN

Panti Asuhan Puteri Aisyiyah dibangun situasi sosial berbasis nilai keagamaan. Dengan demikian, diharapkan muncul perilaku prososial. Pada anak. Perilaku prososial adalah istilah untuk menggambarkan minat dan kesenangan membantu orang lain. Anak-anak dan remaja prososial akan lebih mudah

beradaptasi dan memiliki lebih banyak teman atau sahabat. Merekapun lebih terampil bekerjasama dengan teman-teman dan gurunya, serta mendapatkan tanggapan yang lebih positif dari lingkungannya. Dapat dikatakan kemampuan mengolah diri untuk berperilaku prososial sangat menentukan prestasi mereka di masa depan. Pola pengasuhan berbasis keagamaan melatih keterampilan prososial melalui kegiatan bersama yang menyenangkan. Apakah sekedar berkumpul bersama di setiap aktivitas pengajian mingguan, makan, hingga waktu luang untuk tertawa bersama.

Remaja juga diberikan tanggung jawab tertentu; menyapu, cuci piring, memeriksa kunci pintu-pintu sebelum tidur, memberi makan binatang peliharaan. Serta perilaku sopan santun, mengobrol satu sama lain. Pembimbingan yang dapat melatih remaja untuk berpikir kreatif terhadap solusi yang dibuatnya sendiri. Pada tahap ini, diharuskan untuk mencari solusi sebanyakbanyaknya dan siswa dibebaskan untuk mencari solusi yang tidak masuk akal sekalipun hanya untuk meningkatkan kreativitas berpikir untuk memperbanyak solusi. Sebagaimana tujuan dari tahap ini adalah untuk mengumpulkan sejumlah ide orisinil dari konseli yang nantinya dipilih menjadi satu solusi yang tepat untuk mengatasi masalahnya. Berdasarkan pihak pelatih memberikan lontaran permasalahan sosial terkait dinamika pembelajaran online.

Remaja kemudian diajarkan untuk memecahkan masalah, tetapi juga dituntut untuk mencari alternatif solusi yang tidak terhingga. Satu solusi yang dilontarkan adalah munculnya satu pernyataan “*memberikan pembimbingan berkala bagi peserta didik secara offline*”. Jawaban ini sangat mengejutkan karena cukup banyak dari peserta yang masih berdiam diri. Namun, pengalaman yang dilalui lebih dari 1,5 tahun tentang pembelajaran online mampu mengintervensi untuk mendapatkan solusi yang tepat. Kemampuan ini memberikan kemudahan bagi subjek untuk selalu membuat solusi cadangan bila solusi pertama gagal atau tidak mampu menyelesaikan masalahnya. Jawaban ini menyimpulkan satu pemikiran bahwa remaja ternyata mampu menelaah permasalahan secara holistik bukan parsial. Dengan dialog terarah maka pelaksanaan pengabdian ini semakin berjalan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, E. W. (2020). *Ersis Writing Theory: Cara Mudah Menulis*.
- Abbas, E. W. (2020). MANAGING INFORMATION SYSTEMS BY INTEGRATING INFORMATION SYSTEMS SUCCESS MODEL AND THE UNIFIED THEORY OF ACCEPTANCE AND USAGE OF TECHNOLOGY. *Polish Journal of Management Studies*.
- Abbas, E. W., Mutiani, M., & Nugraha, D. S. (2018). SOCIAL VALUES IN ZAINAL ILMI BIOGRAPHY AS LEARNING SOURCE OF SOCIAL STUDIES. *The 3rd ISSSHE International Seminar Sosial Studies & History Education "Promoting The 21st Century Skills in Social Studies"*. Bandung: UPI Press.
- Abidin, Z. A. (2006). *Metode Rehabilitasi Remaja Korban Narkoba*. Tasikmalaya: PT Suryalaya.
- Aisyah Siti, d. (2010). *Perkembangan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arif, M. (2015). Model pembelajaran konstruktivisme pada materi pengaruh perkembangan Iptek. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 16 (1).
- Branca, N. (1980). *Problem Solving as a Goal, Process and Basic Skill*. Dalam Krulik, S dan Reys, R.E (ed). *Problem Solving in School Mathematics*. Reston-Virginia: NCTM.
- Kartono, K. (1992). *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Norman, G. R. (1998). Problem-solving skills, solving problems and problem-based learning. *Medical education*, 22(4), 279-286.
- Patnani, M. (2013). Upaya meningkatkan kemampuan problem solving pada mahasiswa. *Jurnal Psikogenesis*, 1(2), 130-142
- Piaget, J. (2002). *Tingkat Perkembangan Kognitif*. Jakarta: Gramedia.
- Purnomo, E. A., & Mawarsari, V. D. (2014). Peningkatan kemampuan pemecahan masalah melalui model pembelajaran ideal problem solving berbasis project based learning. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika*, 1(1).
- Santrock, J. (2012). *Life-span development: perkembangan masa-hidup edisi ketigabelas jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Soekanto, S. (2004). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subiyakto, B., Mutiani, M., Faisal, M., & Mutaqin, M. A. (2020). Social Interaction of Jukung Craftsmen in Pulau Sewangi, Alalak, Barito Kuala. *The Innovation of Social Studies Journal*, 1 (2), 102-110
- Subiyakto, B., Syaharuddin, S., & Rahman, G. (2017). NILAI-NILAI GOTONG ROYONG PADA TRADISI BAHUL DALAM MASYARAKAT BANJAR DI DESA ANDHIKA SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN IPS. *Vidya Karya* 31 (2).
- Sudarsono. (1995). *Kenakalan Remaja*. Jakarta:

Rineka Cipta.

Ulya, H. (2016). Profil kemampuan pemecahan masalah siswa bermotivasi belajar tinggi berdasarkan ideal problem solving. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(1).

Wirawan, S. (1997). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers